

BAB III

BIOGRAFI DAN KARYA SASTRA R. NG. RANGGAWARSITA

A. Biografi dan Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita

1 Biografi R. Ng. Ranggawarsita

Lahirnya sebuah karya sastra disebabkan oleh penciptanya sendiri. Dengan sebab, penjelasan tentang kepribadian dan kehidupan pengarang adalah metode tertua dan paling mapan dalam studi sastra. Karya sastra bisa terbentuk berangkat dari gagasan pengarangnya, dengan melalui proses kreasi yang bersifat unik dan rumit. Gagasan tersebut ditafsirkan diolah dan diulas si pengarang. Penafsiran gagasan tersebut dipengaruhi pengalaman pribadi, sistem norma atau kaidah, tata nilai dan faktor lain di sekitar pengarang. Pengalaman pribadi si pengarang pada dasarnya merupakan penggalan riwayat hidup pengarang tersebut sehingga riwayat hidup pengarang sedikit banyak ikut mempengaruhi karya sastranya.

Riwayat hidup pengarang sangatlah penting, yaitu sebagai bahan bantu studi atas karya sastra. Menurut Rene Wellek, "*Biografi can be judged in relation to the light it throws on the actual production of poetry...*".¹ Riwayat hidup pengarang hanya merupakan bahan bantu untuk mengetahui proses penciptaan karya sastranya bukan merupakan pedoman pokok untuk menerangkan atau menganalisis karya sastra itu sendiri.

Penggunaan biografi pengarang sebagai pedoman untuk menerangkan karya sastranya bisa menyesatkan, sebab suatu karya sastra mungkin terwujud dari impian pengarang terhadap dunia ideal yang diidamkannya, dan mungkin merupakan kedok untuk mengingkari diri sendiri. Atau dengan kata lain, proses terciptanya karya sastra tersebut mungkin merupakan propaganda pengarang mengenai paham atau ajaran tertentu (pembelaan dan penyanjungan terhadap karyanya). Berpijak pada

¹ Rene Wellek and Austin Warren, *Theory of literature*, (New Zealand : Penguin Book, 1976), cet. VII, hlm. 75

uraian tersebut, berikut ini dibicarakan riwayat hidup R. Ng. Ranggawarsita dan hasil karyanya.

R. Ng. Ranggawarsita dilahirkan pada Senin Legi, 10 Zulkaidah tahun Be 1728 (Jawa) atau 15 Maret 1802 M, Pukul 12.00, Wuku Sungsang, Dewi Sri, Wurukung Huwas, Musim Jita.² Para penyusun silsilah menceritakan bahwa “leluhur R. Ng. Ranggawarsita masih keturunan bangsawan”. Hal ini diterangkan dalam manuskrip susunan Padmawasita.³ Dari pihak ayahnya, ia keturunan ke-13 dari Sultan Hadiwijaya yang bertahta di pajang (Jawa Tengah) pada tahun 1568 – 1576 M. Dari pihak ibunya, ia keturunan ke-10 dari Sultan trenggana (Demak), atau keturunan ke-8 dari RT. Sujanapura yang terkenal disebut Pangeran Karangayam, pujangga kraton Pajang, pengarang kitab Nitisruti.⁴

R. Ng. Ranggawarsita nama kecilnya adalah Bagus Burhan. Bagus adalah gelar bangsawan untuk keturunan yang ke tujuh sedang Burhan berarti bukti nyata. Bagus Burhan atau R. Ng. Ranggawarsita ini dikenal dengan sebutan R. Ng. Ranggawarsita III. Ia adalah putra sulung M. Ng. Pajangswara atau M. Ng. Ranggawarsita II dengan Mas Ajeng Ranggawarsita, putri R. Ng. Sudiradirja Gantang yang mahir dalam bidang seni, terutama Sekar Macapat “*Cengkok*” Lagu Palaran (dari desa Palar).⁵

Darah seninya mengalir baik dari pihak ayah maupun ibu. Dari pihak ayah, darah seninya berasal dari kakeknya yaitu R. Ng. Ranggawarsita I atau R. Ng. Yasadipura II atau disebut juga RT. Sastranegara, pujangga Surakarta dengan pangkat Bupati Anom, juga kakek piutnya bernama R. Ng. Yasadipura I adalah pujangga dengan pangkat Kliwon.⁶ Menurut keterangan Komite Ranggawarsita, ketika RT.

² Komite Ranggawarsita, *Babad Cariyos Lelambhanipun Suwargi*, (Jakarta: Depdikbud, 1979), hlm. 11

³ Simuh, *Mistik Islam Kejawen R. Ng. Ranggawarsita*, (Jakarta: UI Press, 1988), Hlm. 36

⁴ Kamajaya, *Pujangga Ranggawarsita*, (Jakarta: Depdikbud, 1980), hlm. 14

⁵ Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Jawa Tengah, *Sejarah Singkat Raden Ngabehi Ranggawarsita*, (Semarang: Depdikbud, 1988), hlm. 2

⁶ *Ibid.*, hlm. 2

Sastranegara sedang mendekati ajalnya, ia memberi tahu kepada ayah Burhan, bahwa Bagus Burhan kelak menjadi pujangga penutup di Surakarta dan kemasyhuran namanya akan melebihi kakeknya.⁷

Pada usia 2 tahun sampai 12 tahun Bagus Burhan ikut kakeknya dan diasuh oleh Ki Tanujaya, pelayan RT. Sastranegara yang paling setia.⁸ Pada tahun 1740 Jawa atau 1813 Masehi, ketika Bagus Burhan berusia 12 tahun, ia dikirim ke Panaraga untuk berguru dan belajar mengaji kepada Kanjeng Kyai Imam Basari di Pondok Pesantren Gerbang Tinatar. Kanjeng Kyai Imam Basari adalah menantu Sri Paduka Pakubuwana IV (1788 - 1820) dan juga teman seperguruan RT. Sastranegara (kakek Bagus Burhan). Pondok Pesantren Gerbang Tinatar yang diasuh Kanjeng Kyai Imam Basari pada saat itu tergolong pesantren besar dan terkenal. Gurugurunya pada umumnya adalah *priyayi* (ulama kerajaan) yang tingkat kedudukannya sama dengan penghulu sehingga guru-gurunya diberi gelar *Kyai Sepuh* atau *Kanjeng Kyai*.⁹

Kitab-kitab yang diajarkan ialah kitab berbahasa Arab karangan ulama terdahulu dan pada umumnya pelajaran yang diberikan di Pondok Pesantren ini berbentuk *syarah* dan *hasyiyah* dalam bermacam-macam cabang ilmu agama seperti Fiqih, Tafsir Hadist, Ilmu Kalam, Tasawuf, Nahwu Sharaf dan lain-lain.¹⁰ Tangguing jawab terhadap diri Bagus Burhan selama berguru di Panaraga sepenuhnya diserahkan kepada Ki Tanujaya. Pada masa awal belajar di pondok pesantren tersebut, agaknya Bagus Burhan belum sepenuhnya menunjukkan niat untuk berguru dan belajar (mengaji agama Islam) sehingga ia tidak mendapat kemajun apa-apa. Ia sangat malas mengikuti pelajaran di Pondok Pesantren Gerbang Tinatar, bahkan sifatnya yang pemboros dan suka judi sangat menjengkelkan gurunya.

⁷ Komite Ranggawarsita, *op. cit.*, hlm. 12

⁸ Andjar Any, *Rahasia Ramalan Jayabaya Ranggawarsita dan Sabdopalon*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), hlm. 9

⁹ Marwan Saridjo, dkk., *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1979), hlm. 34

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 34

Kegemaran Bagus Burhan yang lain yaitu mengganggu santri-santri lain dalam hal belajar. Semua kejadian itu merupakan akibat dari pengaruh Ki Tanujaya. Oleh karena itu, Kanjeng Kyai Imam Basari lalu menegur Ki Tanujaya karena merasa tidak senang dengan cara-cara Ki Tanujaya dalam mengasuh Bagus Burhan. Melihat kelakuan Bagus Burhan dan Ki Tanujaya tersebut, akibatnya keduanya disarankan untuk meninggalkan Pondok Pesantren Gerbang Tinatar Panaraga.

Kemudian Ki Tanujaya dan Bagus Burhan meninggalkan Gerbang Tinatar menuju ke Desa Mara, tempat tinggal Ki Kasan Ngali (sepupu Ki Tanujaya). Mereka berencana akan melanjutkan perjalanan ke Kediri, tempat tinggal Pangeran Adipati Cakraningrat. Atas petunjuk Ki Kasan Ngali, mereka tidak jadi ke Kediri karena Pangeran Adipati Cakraningrat akan ke Surakarta. Mereka berdua hanya menunggu di Madiun. Untuk menyambung hidupnya, mereka berjualan klitikan di pasar Madiun. Di sinilah Bagus Burhan bertemu dengan Raden Ajeng Gombak, putrid Pangeran Adipati Cakraningrat dari Kediri yang kelak menjadi istrinya. Pertemuan ini terjadi pada waktu Raden Ajeng Gombak akan membeli cincin yang dipakai oleh Bagus Burhan.¹¹

Pada sisi lain, kepergian Bagus Burhan yang diiringi Ki Tanujaya membuat gelisah Kanjeng Kyai Imam Basari. Oleh karena itu Kanjeng Kyai Imam Basari melaporkan kepergian Bagus Burhan dan Ki Tanujaya kepada ayah dan kakek Bagus Burhan. Kemudian kakeknya, RT. Sastranegara menyuruh Ki Jasana dan Ki Kramaleya untuk mencari Bagus Burhan dan Ki Tanujaya untuk diajak kembali ke Pondok Pesantren Gerbang Tinatar. Baru beberapa bulan, mereka berdua dapat ditemukan dan diminta kembali ke Gerbang Tinatar.

Akhirnya Bagus Burhan dan Ki Tanujaya kembali ke Pondok Pesantren Gerbang Tinatar. Namun dengan kembalinya kedua orang tersebut, keduanya tidak menunjukkan adanya perubahan sikap, kenakalan

¹¹ Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Jawa Tengah, *Sejarah Singkat Raden Ngabehi Ranggawarsita, op. cit.*, hlm. 6

Bagus Burhan tetap belum berkurang. Tingkah laku yang tidak terpuji itu masih dilakukan hingga membuat Kanjeng Kyai marah. Namun Kanjeng Kyai Imam Basari tetap menasehatinya dengan hati-hati dan sabar, hingga Bagus Burhan menyadari kesalahannya dan menyesali perbuatannya yang tidak terpuji itu.

Mulai saat itulah Bagus Burhan menyatakan keinsafannya dan mulai belajar agama Islam dengan sungguh-sungguh dan menyatakan setia kepada Kanjeng Kyai Imam Basari. Dengan penuh kesadaran, Bagus Burhan yang memiliki kemauan keras tadi akhirnya berusaha dengan sekuat tenaga untuk menebus kesalahan-kesalahannya. Ia mulai memperhatikan sekelilingnya dan bertekad untuk berbuat kebaikan. Selanjutnya Bagus Burhan mulai mempelajari berbagai hal ilmu yang bersangkutan paut dengan keutamaan. Ia menjalani berbagai pantangan, bertapa (bersemedi) atau bertirakat dengan bimbingan Kanjeng Kyai dan petunjuk dari Ki Tanujaya. Bertapa atau bersemedi adalah cara yang lazim dilakukan pada masa itu untuk mendapatkan suatu penerangan batin dan keteguhan iman. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga waktu berguru kepada Sunan Bonang, yaitu bertapa dan bertirakat dalam menuntut ilmu dengan cara puasa, bertafakur dan sebagainya dengan segala syaratnya.¹²

Dengan kemauan yang keras itulah Bagus Burhan mendapatkan hasil dan dapat menunjukkan kelebihanannya dibandingkan dengan teman-teman seperguruannya. Bahkan oleh Kanjeng Kyai Imam Basari dikatakan bahwa Bagus Burhan telah mendapatkan ilham, yaitu penerangan batin dari Yang Maha Kuasa. Selanjutnya Bagus Burhan diangkat sebagai Wali Guru oleh Kanjeng Kyai Imam Basari untuk membantu tugasnya dalam proses belajar di pesantren. Ketika dianggap cukup dalam belajar ilmu agama (Islam) dan ilmu-ilmu lainnya, Bagus Burhan diizinkan untuk meninggalkan Pondok Pesantren Gerbang Tinatar Panaraga.

¹² Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga*, (Kudus : Menara, 1974), hlm. 61

Bagus Burhan dengan diiringi abdi setianya menuju ke Surakarta kemudian ia menetap kembali di rumah RT. Sastranegara. Di tempat itu ia menambah berbagai ilmu yang tidak diajarkan di Gerbang Tinatar. Bagus Burhan dididik langsung oleh kakeknya RT. Sastranegara, terutama di bidang sastra karena saat itu RT. Sastranegara sebagai Pujangga Kraton Surakarta Pada 12 Mei 1815 atau 12 Jumadil akhir 1742, Bagus Burhan dikhitankan kemudian diserahkan kepada Panembahan Buminata (ayah angkat Raden Ajeng Gombak) oleh RT. Sastranegara untuk berguru dan mencari ilmu. Di tempat yang baru itu Bagus Burhan diberi pelajaran tentang ilmu *Jaya-kawijayan* (kepandaian untuk menolak perbuatan jahat atau membuat diri seseorang memiliki sesuatu kemampuan yang melebihi orang banyak), *Kadigdayaan* (kekebalan), *Kagunan Kanuragan* (kecerdasan dan kemampuan batin).¹³

Dengan demikian, pembentukan jiwa dan kepribadian Bagus Burhan mengalami tiga tingkatan, yaitu:

a. Pembentukan jiwa dasar

Pendidikan dan pembentukan jiwa dasar (kepribadian) untuk mengatasi masa puber ini diberikan oleh Kanjeng Kyai Imam Basari. Beliau adalah seorang rohaniwan dan pendidik. Pembentukan cinta kasih dari Kanjeng Kyai Imam Basari dan ditunjang oleh Ki Tanujaya, mengakibatkan Bagus Burhan memiliki jiwa halus, tegas dan berkemauan keras.

b. Pembentukan jiwa sastra

Pembentukan ini diberikan oleh kakeknya sendiri RT. Sastranegara, seorang pendidik dan sastrawan yang berpengetahuan luas. Selain sebagai seorang pendidik RT. Sastranegara terkenal dengan gubahannya “*Sasana Sunu*“ dan “*Dasanama Djarwa*”.

¹³ Dhanu Priyo Prabowo, *Pengaruh Islam dalam Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita*, (Yogyakarta : Narasi, 2003), hlm 42

c. Pembentukan rasa harga diri

Didikan ini didapatkan dari Gusti Panembahan Buminata, sehingga Bagus Burhan mendapatkan pendidikan mental yang kuat dan kekuatan batin terhadap gangguan jahat dari pihak luar.

Dasar-dasar pendidikan yang kuat tersebut ditambah dengan pengalaman-pengalaman semasa merantau ke Desa Ngadiluwih, Ragajampi dan Tabanan Bali mengakibatkan Bagus Burhan menjadi dewasa jiwanya. Ia siap menghadapi hidup di masyarakat luas dengan segala peristiwanya.

Setelah tamat berguru, pada 28 Oktober 1819 atau Hari Senin Pahing 8 Sura tahun Alif 1747, Gusti Panembahan Buminata memohon kepada Sri Paduka Pakubuwana IV agar Bagus Burhan ditempatkan menjadi Panewu Mantri Jaksa dan Mantri Emban. Akan tetapi permohonan Gusti Panembahan Buminata belum dapat dikabulkan walaupun pejabat pada kedudukan yang diminta itu telah wafat. Menurut peraturan Keraton Surakarta, keturunan dari pejabat yang memangku jabatan tersebut, yang berhak meneruskan jabatannya bukan orang lain. Namun, Gusti Panembahan Buminata tetap mendesak agar Sri Paduka Pakubuwana IV dapat merealisasikan permintaannya itu.¹⁴ Akhirnya, Raja Keraton Surakarta tersebut memberikan restu dan Bagus Burhan dipanggil oleh Sri Paduka Pakubuwana IV dan dianugerahi restu dengan sengkalan “*Amuji Suci Panditaning Ratu*”. Bagus Burhan diangkat menjadi abdi dalem Carik Kadipaten Anom dengan sebutan Mas Rangga Pujangga Anom. Mas (gelar kebangsawanan untuk tingkat keenam), Rangga (gelar untuk pangkat di bawah Mantri atau dibawah Ngabehi), Pujangga Anom (untuk memberi penghormatan, sebab ia masih muda tetapi sudah memiliki kepandaian setingkat dengan pujangga). Namun jabatan itu tidak diberikan dengan cuma-cuma, Bagus Burhan harus melalui sebuah ujian terlebih dahulu. Ujian itu berupa kurungan di dalam genta

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 43

selama dua hari. Bagus Burhan dapat melaksanakan dan ia dinyatakan berhak menerima jabatan tersebut.¹⁵

Pada tahun itu juga, Bagus Burhan atau Mas Rangga Pujangga Anom yang berumur 20 tahun melaksanakan pernikahannya dengan Raden Ajeng Gombak di Buminatan. Tiga puluh lima hari setelah pernikahan, keduanya berkunjung ke Kediri bersama-sama dengan Ki Tanujaya, sambil memohon diri untuk pergi ke Surabaya dan Bali dengan maksud berguru kepada Kyai Tunggulwulung di Ngadiluwih, Kyai Ajar Wirakanta di Ragajampi, dan Kyai Ajar Sidalaku di Tabanan Bali. Dari ketiga guru tersebut hanya Kyai Ajar Sidalakulah yang banyak memberi kesan.

Setelah kembali dari Kediri, pada tahun 1822 Masehi atau 1749 Jawa, Mas Rangga Pujangga Anom diangkat menjadi Mantri Carik dengan gelar Mas Ngabehi Sarataka, dengan sengkalan "*Terus Dadi Panditaning Ratu*". Ngabehi adalah gelar abdi dalem yang berpangkat Panewu Kliwon atau Mantri. Bersamaan dengan kenaikan pangkat tersebut, suasana di tanah Jawa (Surakarta dan Yogyakarta) sedang diwarnai perang, yaitu perang Dipanegara,¹⁶ maka Mas Ngabehi Sarataka diberi tugas oleh Sri Paduka Pakubuwana IV untuk mempertahankan Desa Nusupan dari serangan penjajah Belanda dan akhirnya mendapatkan kemenangan.

Pada usia 23 tahun, Mas Ngabehi Sarataka sudah menampakkan bakatnya dalam menulis sastra Jawa. Tulisan-tulisannya mendapat perhatian dari abdi dalem lainnya. Ketika Sri Paduka Pakubuwana V mengetahui hal tersebut, beliau memerintahkan kepada para abdi dalem, apabila ingin menulis meniru gaya bahasa yang digunakan oleh Mas Ngabehi Sarataka. Di samping itu, kemampuan Mas Ngabehi Sarataka dalam bidang ilmu Keislaman semakin meneguhkan kedudukannya sebagai seorang pujangga. Karya-

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 45

¹⁶ Perang Dipanegara terjadi pada jaman pemerintahan Sri Paduka Pakubuwana IV (1823-1830 M).

karyanya meliputi berbagai bidang seperti filsafat, kesusasteraan, sejarah, dongeng, adat dan pewayangan sehingga tulisannya menjadi model bagi para penulis Jawa.¹⁷

Pada 13 Juni 1830 M atau 23 Besar tahun 1757 Jawa, Mas Ngabehi Sarataka diangkat menjadi abdi dalem Panewu Carik Kadipaten Anom dengan gelar Raden Ngabehi Ranggawarsita. Arti nama Raden Ngabehi Ranggawarsita yaitu: Raden adalah gelar untuk keturunan raja. Pengangkatan Raden bagi beliau merupakan anugerah yang telah disesuaikan dengan pangkatnya, sedang Ranggawarsita adalah dua sebutan dari kata ranga dan warsita. Ranga yaitu gelar untuk pangkat di bawah Mantri (Ngabehi) dan warsita berarti ucap, petuah atau mencipta (Jawa: nganggit). Jadi kata “warsita” dapat berarti pembicaraan, penilaian dalam bidang kepujangaan.¹⁸

Seiring dengan itu kemampuannya dalam berolah sastra Jawa yang semakin meningkat, sejak itulah beliau dipandang sebagai ahli atau guru kesusasteraan Jawa. Menurut Kamajaya, R. Ng. Ranggawarsita mempunyai murid dari kalangan para bangsawan dan juga dari kalangan orang bangsa Belanda, misalnya: CF. Winter, Jonas Portier, Dowing, Jansen dan lainnya.¹⁹

Setelah RT. Sastranegara wafat,²⁰ R. Ng. Ranggawarsita diangkat menjadi Kliwon Kadipaten Anom dan menggantikan kedudukan kakeknya sebagai Pujangga Kraton Surakarta Hadiningrat pada 14 September 1845, yang ditandai dengan sengkalan “*Katon Pandita Sabdaning Ratu*”.²¹ Dalam kedudukannya sebagai pujangga istana, tugas utama R. Ng. Ranggawarsita adalah menyusun dan mengembangkan kebudayaan dan kepustakaan Jawa. R. Ng.

¹⁷ Dhanu Priyo Prabowo, *op. cit.*, hlm. 45

¹⁸ Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Jawa Tengah, *op. cit.*, hlm. 8.

¹⁹ Kamajaya, *op. cit.*, hlm. 18

²⁰ RT. Sastranegara wafat pada tanggal 21 April 1844 dan dimakamkan di lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat.

²¹ Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Jawa Tengah, *op. cit.*, hlm. 7.

Ranggawarsita amat berjasa dalam menyusun karya-karya baru. Dalam berbagai karyanya, ia tampak melanjutkan upaya sastra atau para pujangga sebelumnya. Usaha R. Ng. Ranggawarsita itu adalah mempertemukan tradisi kejawaan dengan unsur-unsur ajaran Islam. Hal ini tampak dalam *Serat Wirid Hidayat Jati*, *Serat Maklumat Jati* dan lainnya karena pada jaman tersebut (jaman Surakarta awal), karya sastra Jawa mengalami pembaruan dan kebangkitan rohani.²²

Hal ini dikarenakan Ilmu ketuhanan dan ajaran tentang kedekatan Allah dengan manusia (kemanunggalan kawula gusti) merupakan ilmu kesempurnaan pada masa tersebut. Hidup dan ilmu yang dimiliki manusia dipandang masih pada taraf kekanak-kanakan dan belum dikatakan sempurna jika belum mengenal hakikat Tuhan dan menghayati keberadaan Allah SWT. Filsafat mistik Islam inilah yang mendasari karya-karya R. Ng. Raggawarsita.²³

Sebagai seorang pujanga, R. Ng. Ranggawarsita sangat memperhatikan perkembangan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Rakyat hidup dalam kemiskinan sebagai akibat dari penjajahan hingga timbulnya perang Diponegoro. Pada masa tersebut terjadi *transisi* dan kegelisahan yang hebat karena beberapa faktor, di antara tumbuhnya perekonomian perdagangan yang mengurangi lahan pertanian, raja mulai merasa kehilangan kewibawaannya karena sebagian besar wewenang atau wilayahnya sudah jatuh ke tangan Belanda, dan para pemimpin banyak yang mencari keuntungan pribadi dan melupakan tugasnya kepada Tuhan, masyarakat, dan negara. Akibatnya, masyarakat cenderung bersikap masa bodoh dan melarikan diri dari kenyataan hidup. R. Ng. Ranggawarsita sebagai pribadi yang hidup di dua lingkungan (keraton dan luar keraton) menyaksikannya dengan penuh keprihatinan. R. Ng. Ranggawarsita adalah seorang yang abdi negara yang setia pada rajanya. Hal ini terlihat pada penolakannya

²² Dhanu Priyo Prabowo, *op. cit.*, hlm. 47

²³ *Ibid.*, hlm. 48.

atas tawaran C. F. Winter untuk menjadi guru besar, pengajar bahasa dan sastra Jawa di negeri Belanda dengan imbalan gaji sebesar f. 1.000,00 perbulan dan jaminan hak pensiun sebesar f. 500,00 per bulan. Dengan adanya penolakan itu maka sebagai gantinya diambilah R. M. Puspawilaga yang kemudian ke negeri Belanda hingga meninggal di sana.²⁴

R. Ng. Ranggawarsita memanglah pengikut raja, cendekiawan dan juga rohaniwan. Sejak pemerintahan Pakubuwana IV, V, VI, VII, VIII dan IX, beliau terus mengabdikan dan mengikuti raja, meskipun ada pasang surutnya. Seperti pada pemerintahan Raja Pakubuwana IV, beliau belum mendapat perhatian dari raja, dan baru mencapai puncak pada masa Raja Pakubuwana VII di mana ia menggantikan kedudukan kakeknya RT. Sastranegara yang telah wafat. R. Ng. Ranggawarsita kemudian juga menjabat pujangga keraton. Karier R. Ng. Ranggawarsita memudar pada masa PB IX naik tahta.²⁵

R. Ng. Ranggawarsita mempunyai empat orang istri yaitu Raden Ayu Ranggawarsita atau Raden Ajeng Gombak, Raden Ajeng Panji Jayengmarjaya, Raden Ajeng Pujadewata, Raden Ajeng Maradewata. Pada 19 Desember 1848, Raden Ayu Ranggawarsita (Istri pertama Ranggawarsita) meninggal dan dimakamkan di Palar Kecamatan Trucuk Kabupaten Klaten. R. Ng. Ranggawarsita wafat pada 24 Desember 1873, dalam usia 71 tahun, dengan meninggalkan tiga orang istri yaitu : Raden Ajeng Panji Jayengmarjaya, Raden Ajeng Pujadewata, Raden Ajeng Maradewata, dan meninggalkan enam anak yaitu : Raden Ajeng Sudinah, Raden Ajeng Ranakusuma, Raden Mas Ranakusuma, Raden Mas Sembada, Raden Mas Utama, Rara mumpuni.²⁶

²⁴ Andjar Any, *Raden Ngabehi Ronggowarsito Apa yang Terjadi*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1980), hlm. 85

²⁵ *Ibid.*, hlm. 106

²⁶ Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kanwil Depdikbud Jawa Tengah, *op. cit.*, hlm. 9

B. Karya Sastra dan Tipologi Penulisan R. Ng. Ranggawarsita

1 Karya Sastra R. Ng. Ranggawarsita

Ranggawarsita adalah pujangga penutup. Setelah kematiannya tidak ada lagi pujangga, yang ada hanyalah penulis. Itulah pendapat yang lazim di dalam tradisi kepustakaan Jawa. Pujangga memang sebuah sebutan yang mengandung kebebasan karena selain kemampuan menggubah karya sastra, seorang pujangga dituntut untuk mempunyai kemampuan penalaran dan intelektualitas yang tinggi, *sambegana* atau cerdas. Selain itu, ia juga harus peka untuk menangkap dan memahami tanda-tanda zaman atau *nawungkrida*, dan Ranggawarsitalah yang memenuhi syarat menyandang sebutan pujangga besar.²⁷

Hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh C. F. Winter bahwa “Ranggawarsita adalah gurunya yang tidak tergantikan. Karya-karyanya, baik prosa maupun puisi mengandung bobot literer yang tinggi. Sebagian besar dari karya-karyanya merupakan dokumen budaya yang sangat penting”.²⁸

Konteks penulisan karya sastra R. Ng. Ranggawarsita secara umum adalah dilatarbelakangi oleh kondisi keberagaman masyarakat Jawa yang sinkretis dan penderitaan rakyat akibat kolonialisme, di mana posisi kerajaan Surakarta sebagai simbol kedaulatan sosial selalu dirongrong oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda.²⁹

Sebagai Pujangga keraton Surakarta yang terakhir, R. Ng. Ranggawarsita meninggalkan karya-karya yang monumental. Karya-karya R. Ng. Ranggawarsita tersebut ditulis dalam bentuk prosa, puisi dan prosa lirik. Adapun bidang yang ditulis terdiri atas sejarah, pendidikan, seni, jangka, biografi, politik, filsafat dan ilmu pengetahuan. Karya-karya tersebut banyak sekali jumlahnya dan dapat dikategorikan menjadi tujuh

²⁷ Otto Sukanto Cr, *Paramayoga Mitos Asal Usul Manusia*, (Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya 2001), hlm. 1

²⁸ *Ibid.*, hlm. 1

²⁹ Andjar Any, *Raden Ngabehi Ronggowarsito Apa Yang Terjadi*, *op. cit.*, hlm. 119

kategori: Karya yang ditulis sendiri, Karya Ranggawarsita yang ditulis bersama orang lain, Karya orang lain yang pernah disalin oleh Ranggawarsita, Karya almarhum yang ditulis orang lain, Karya orang lain yang diakui sebagai karya Ranggawarsita, Karya Ranggawarsita yang digubah bentuknya oleh orang lain dan Karya Ranggawarsita yang diubah bentuknya oleh orang lain:

- a. Karya yang ditulis sendiri meliputi : *Serat Wirid Hidayat Jati, Babad Itih, Serat Pustakaraja Purwa, Serat Mardawa Lagu, Serat Paramasastra, Serat Pawukon, Rerepen Sekar Trengahan, Sejarah Pari Sawuli, Serat Iber-Iber, Uran-Iran Sekar Gambuh, Widyapradana.*
- b. Karya Ranggawarsita yang ditulis bersama orang lain (C. F. Winter) meliputi : *Kawi Javaansche Woordenboek, Serat Saloka Akaliyan Paribasan, Serat Saridin, Serat Sidin.*
- c. Karya orang lain yang pernah disalin oleh Ranggawarsita yaitu : *Serat Bharatayuda, Serat Jayabaya dan Serat Panitisastra.*³⁰
- d. Karya almarhum yang ditulis orang lain adalah *Serat Aji Darma, Ajinirmala, Aji Pamasa, Budayana, Cakrawati, Cemporet, Darmasarana, Jakalodang, Jayengbaya, Kalatidha, Nyatnyanaparta, Pambeganing Nata Binhatara, Panji Jayengtilam, Pamoring Kawula Gusti, Paramayoga, Partakaraja, Pawarsakan, Purwangkara, Purwangyana, Purwasana, Sari Wahana, Sidawakya, Wahana Sampatra, Wedharaga, Wedhasatya, Wirid Sopanalaya, Witaradya, Yudhayana, Kridamaya, Wirid Maklumat Jati.*³¹
- e. Karya orang lain yang dilakukan sebagai karya Ranggawarsita yaitu *Serat Kalatidha Piningit.*
- f. Karya Ranggawarsita yang digubah bentuknya oleh orang lain atas perintah Sri Mangkunagara IV, *Serat Pustakaraja* karya R. Ng.

³⁰ Ketiga Serat tersebut asli dari Yasadipura I

³¹ Bidang Permuseuman dan Kepurbakalan Kanwil Depdikbud Jateng, *op. cit.*, hlm.8

Ranggawarsita itu digubah kembali menjadi empat jenis *Pakem Pustakaraja*. Pakem tersebut disimpan di Museum Reksapustaka Mangkunegaran. Adapun keempat pakem itu sebagai berikut.

- a. *Pakem Pustakaraja Purwa*, untuk pedalangan wayang purwa
- b. *Pakem Pustakaraja Madya*, untuk pedalangan wayang madya
- c. *Pakem Pustakaraja Antara*, untuk pedalangan wayang gedhog
- d. *Pakem Pustakaraja Wasana*, untuk pedalangan wayang klitik
- e. Karya Ranggawarsita yang diubah bentuknya oleh orang lain yaitu :
Jaman Cacat, Serat Paramayoga.³²

Menurut Kamajaya di antara karya-karya Ranggawarsita yang paling terkenal sampai sekarang adalah :

- a. Kalatidha yang terkenal dengan gambaran “*zaman edan*”.
- b. Jaka Lodhang yang berisi ramalan akan datangnya zaman baik.
- c. Cemporet berisi cerita roman yang bahasanya sangat indah.
- d. Pustaka Purwa memuat cerita wayang Mahabharata.
- e. Sabdatama berisi ramalan tentang sifat zaman makmur dan tingkah laku manusia yang tamak dan loba.
- f. Sabdajati memuat ramalan zaman hingga sang pujangga meminta diri untuk memenuhi panggilan Tuhan (wafat).
- g. Wirid Hidayat Jati berisi ilmu kesempurnaan.³³

2 Tipologi Tulisan R. NG. Ranggawarsita

Beberapa karya R. NG. Ranggawarsita telah menunjukkan hasil pendidikan yang ditempuhnya ini dengan ketajaman nalar dan wawasannya. Hal ini ditunjukkan oleh karakteristik beberapa karyanya yang merupakan warisan sastra Jawa, dalam bukunya Kamajaya yang berjudul *Pujangga Ranggawarsita*, karakteristik secara umum itu disebutkan sebagai berikut.

³² Dhanu Priyo Prabowo, *op. cit.*, hlm. 56-57

³³ Kamajaya, *op. cit.*, hlm. 19

- a. “*Purwakanthi*”, akhiran kata atau kalimat bersambung dengan awalan kata atau kalimat berikutnya yang menjalin irama mengasyikkan.
Misalnya : *korup kareping ngaurip, riptane si Jayengbaya*. (Serat Jayengbaya).
- b. “*Sandiasma*”, nama pengarang yang dirahasiakan dalam berbagai sisipan dalam kalimat atau “gatra” (bagian/bait) atau dalam pada (pupuh bait Sang Pujangga adalah perintis gaya seperti ini.
Contoh : *borong angga suwarga mesi martaya* (Serat Kalatiha).
- c. “*Sengkalan*” atau “*Candrasangkala*”, yaitu angka tahun (Jawa) yang dijemlakan dalam kalimat-kalimat yang sesuai dengan soal atau tujuan yang ditulis dalam karangannya.
Contoh : *nir sad esthining urip = 1860 Jw.* (Serat Jaka Lodhang).
- d. “*Gancaran*” atau “*Jarwa*”, yaitu prosa yang susunannya indah, bergairah dan mengasyikkan.
Contoh : *Wahyu iku sayekti tuniba marang wong kang gawe ayu, akeh wong keturunan pulung dene sok atetlung; singa taberi anglakoni kangelan , bakal antuk pahalana.* (Serat Pustakaraja Purwa).
- e. Menjaln nasehat bermutu dalam uraiannya.
Contoh : “*Sura dira jayaningrat, lebur dening pangastuti* “ (angkara murka menguasai dunia, namun hancur lebur oleh panembah dengan taqwa kepada Tuhan).³⁴

C. Posisi SWHJ dalam Sastra Jawa

Keberadaan R. Ng. Ranggawarsita dalam kesastraan Jawa merupakan sosok yang tetap dikenang banyak orang. Berbagai kelebihanannya, khususnya dalam menulis sastra Jawa sudah tidak dapat dipungkiri lagi. Beberapa karyanya terus dibaca dan dikaji oleh banyak orang untuk keperluan berbagai hal. R. Ng. Ranggawarsita hidup dan berkarya di dalam suatu jaman di mana minat terhadap kesusastraan Jawa sejak masa awal penyebaran Islam bangkit secara meluas. Menurut Simuh, kebangkitan rohani dan kesusastraan Jawa

³⁴ *Ibid.*, hlm. 20 – 22.

Baru ini bermula semenjak pusat kerajaan Mataram dipindahkan dari Kartasura ke Surakarta (1757) sampai wafatnya R. Ng. Ranggawarsita (1873).³⁵ Beberapa Pujangga seperti Yasadipura, Sindusastra, Mangkunegara IV hidup sejaman dengan R. Ng. Ranggawarsita, yaitu jaman Surakarta awal (1750 –1850).³⁶ Hal ini dapat dilihat dari beberapa cerita sekitar hubungan R. Ng. Ranggawarsita dengan Mangkunegara IV dan Yasadipura II, dan di dalam karya sastra mereka pun tampak gagasan, pengalaman dan penghayatan yang sama.

Menurut Abdullah Ciptoprawiro dalam bukunya *Filsafat Jawa* dikatakan bahwa “beberapa karya R. Ng. Ranggawarsita kelihatan adanya jalur yang menghubungkan karyanya dengan kesusastraan jaman dahulu, seperti SWHJ ditemukan wawasan yang hidup sejak penyebaran agama Islam oleh para Walisanga dari jaman Demak”.³⁷ Hal ini bisa dilihat dari isi ajaran SWHJ banyak dipengaruhi oleh karya sastra orang-orang sufi seperti dari bangsa arab (Hallaj, Bayazid), Sumatra (Abdullah Rauf pendiri Tarikat Satariyah), Jawa (Abdullah Muhyi dan Walisanga).

Dalam perjalanan sejarah penyebaran Islam di Jawa, ada dua jenis kepustakaan atau kesusastraan, yaitu Kepustakaan Islam Santri dan Kepustakaan Islam Kejawen. Kepustakaan Islam Santri yaitu kepustakaan yang sangat terikat dengan syariat (agama) sedang Kepustakaan Islam Kejawen ialah salah satu Kepustakaan Jawa yang memuat perpaduan antara tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam. Unsur-unsur ajaran Islam yang ada dalam Kepustakaan Islam Kejawen memuat aspek ajaran tasawuf yang terdapat dalam perbendaharaan kitab-kitab tasawuf.

Adapun ciri Kepustakaan Islam Kejawen yaitu mempergunakan bahasa Jawa dan sedikit mengungkapkan aspek syariat namun ungkapannya banyak mengandung aspek tasawuf falsafati Islam. Bentuk Kepustakaan ini termasuk

³⁵ Simuh, *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Islam*, (Yogyakarta : Benteng Budaya, 1996), hlm. 151

³⁶ R. M. Ng. Poerbatjaraka, *Kepustakaan Djawi*, (Jakarta : Djambatan, 1954), hlm. 33

³⁷ Abdullah Ciptoprawiro, *Filsafat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1986), hlm. 53

dalam lingkungan Kepustakaan Islam karena ditulis oleh dan untuk orang-orang yang telah menerima Islam sebagai agama mereka.³⁸

Menurut Simuh, nama yang sering dipergunakan untuk menyebut Kepustakaan Islam Kejawen ialah Wirid dan Suluk. Wirid dan Suluk tersebut isinya berkaitan dengan ajaran tasawuf yang sering disebut ajaran mistik Islam. Hal ini disebabkan kedua nama itu memang bersumber dari ajaran tasawuf.³⁹ Sastra Jawa ini, bahasanya penuh dengan simbolisme dan kiasan karena karya mistik penuh simbolisme. Pada jaman itu ajaran-ajaran kejawen jarang disampaikan secara apa adanya. Hal ini dimungkinkan karena orang Jawa masa itu belum terbiasa berfikir abstrak, maka segala ide diungkapkan dalam simbol yang bersifat abstrak agak jarang.⁴⁰

Dengan demikian dapat dipahami bahwa posisi SWHJ termasuk dalam Kepustakaan Islam Kejawen karena serat ini memuat perpaduan tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam, dan dalam penulisannya pun menggunakan bahasa Jawa. Isi ajaran dalam SWHJ terdapat unsur-unsur ajaran Islam yang dipengaruhi oleh ajaran tasawuf. SWHJ ini digubah oleh R. Ng. Rangawarsita pada jaman Surakarta Awal. SWHJ tersebut, menurut Rasjid adalah kitab pelajaran yang dipakai oleh para pembesar di kraton Surakarta dan Yogyakarta. Salah satu ciri khas kitab tersebut adalah banyaknya istilah mistik Islam, yang sulit dimengerti oleh seseorang yang belum pernah membaca kitab-kitab mistik Islam Arab yang tinggi mutunya, seperti insan kamil, karangan Abdul Karim Al Jilli, Muhyiddin Ibnu Arabi dan lainnya.⁴¹

Selain itu SWHJ disusun dalam bentuk Jarwa atau Prosa, yang mana isi kandungannya cukup padat dan lengkap. Hal tersebut merangsang penyusun mengadakan pembahasan lebih lanjut terhadap SWHJ. Pembahasan ini terutama dipusatkan pada nilai pendidikan tauhidnya.

³⁸ Simuh, *op. cit.*, hlm. 2

³⁹ *Ibid.*, hlm. 3

⁴⁰ Sujanto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, (Semarang : DaharaPrize, 1992), hlm. 73

⁴¹ M. Rasjid, *Islam dan Kebatinan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1967), hlm.48

D. Isi SWHJ karya R Ngabehi Ronggowarsito

1. Isi SWHJ Secara Umum

Serat wirid karangan R Ngabehi Ronggowarsito ini terbagi dalam lima bab. Wirid Bab I, berisi ringkasan ajaran para wali serta ajaran lain yang melengkapinya. Sebelum Bab I, diterangkan ajaran para wali itu diajarkan dalam tiga masa (angkatan) dan dalam tiap angkatan diajarkan oleh delapan wali atau guru.

Angkatan pertama yaitu, Sunan Giri Kedhaton yang mengajarkan petunjuk keelokan dzat (adanya dzat), Sunan Tandes yang mengajarkan keterangan tentang kejadian dzat, Sunan Majagung yang mengajarkan keadaan dzat, Sunan Bonang wejangannya tentang hal-hal mengenai susunan dalam singgasana Baitul Makmur, Sunan Wuryapada wejangannya tentang hal-hal mengenai susunan dalam singgasana Baitul Muharram, Sunan Kalinyamat memberi wejangan berupa peneguh kesentosaan iman, Sunan Gunung Jati memberi wejangan tentang hal-hal mengenai susunan dalam singgasana Baitul muqaddas, dan Sunan Kajenar memberi wejangan tentang sasahidan.

Angkatan kedua yaitu, Sunan Giri Prapen wejangannya berupa petunjuk tentang adanya dzat, Sunan Drajat wejangannya berupa penjelasannya tentang dzat, Sunan Ngatasangin wejangannya berupa penjelasan tentang keadaan dzat, Sunan Kalijaga wejangannya berupa hal-hal mengenai susunan dalam singgasana Baitul Makmur, Sunan Tembayat wejangannya berupa hal-hal mengenai susunan dalam singgasana Baitul Muharram, Sunan Kalinyamat wejangannya berupa hal-hal mengenai susunan dalam singgasana Baitul Muqaddas, Sunan gunung Jati wejangannya berupa peneguh kesentosaan iman, dan Sunan Kajenar wejangannya berupa pensaksian.

Angkatan ketiga, pada masa akhir masa Kerajaan Demak hingga Kerajaan Pajang, yaitu: Sunan Parapen wejangannya berupa petunjuk adanya dzat, Sunan Drajat wejangannya berupa penjelasan tentang Dzat, Sunan Ngatasangin wejangannya berupa uraian tentang keadaan dzat,

Sunan Kalijaga wejangannya berupa hal-hal mengenai susunan dalam singgasana Baitul Makmur, Sunan Tembayat mengajarkan hal-hal mengenai susunan dalam singgasana Baitul Muharram, Sunan Padusan ajarannya mengenai susunan dalam singgasana Baitul Muqaddas, Sunan Kudus wejangannya paneguh kesentosaan iman, Sunan Geseng wejangannya berupa pensaksian.

Adapun wejangan-wejangan dari para wali itu di satukan atas kehendak Sultan Agung dari Mataram, akantetapi lama kelamaan ajaran itu di urai (dipisah-pisah) lagi. Hal ini disebabkan karena banyaknya orang arif yang menjadi guru dan mengajarkan ilmu dan wejangan itu sesuai dengan cara mereka.

Pada permulaan Wirid Bab I, dijelaskan tata cara pengajaran wejangan itu yang dimulai dengan pemilihan waktu dan tempat. Kemudian menyiapkan bahan-bahan berupa wewangi dan sesaji, setelah itu guru dan calon murid mengambil air wudhu dan berniat. Adapun urutan-urutan ajaran atau wejangan itu adalah sebagai berikut:

- a. Ajaran adanya dzat.
- b. Keterangan tentang kejadian dzat.
- c. Uraian keadaan dzat.
- d. Susunan dalam singgasana baitul makmur.
- e. Susunan dalam singgasana baitul muharram.
- f. Susunan dalam singgasana baitul muqoddas.
- g. Peneguh keimanan.
- h. Sasahidan atau kesaksian.

Sesudah demikian diajarkan tentang mengumpulkan manusia dengan Tuhan, mensucikan dzat, mengatur singgasana dzat, terbentangny alam semesta, kesejahteraan keturunan, daya kesaktian. Setelah selesai dianjurkan untuk berkenduri demi keselamatan jiwa raga.

Dalam Bab I diterangkan pula orang-orang yang pantas menjadi guru, syarat orang menjadi guru, pedoman orang yang menjadi guru, dan

keutamaan orang yang menjadi guru. Dalam bab ini pula diterangkan tentang syarat menjadi murid.

Wirid Bab II merupakan penjelasan lebih terperinci dari ajaran-ajaran yang telah diuraikan pada Bab I. Pada permulaan wirid Bab II ini diterangkan sandaran serat wirid ini adalah Al-Qur'an, hadis, ijma' dan Qiyas. Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai *sangkan paraning dumadi* dalam istilah tasawuf islam disebut *al mabda'* dan *al ma'ad*.

Mula-mula di terangkan asal-muasal penciptaan dan urutan-urutannya. Dalam serat wirid dikatakan :

Sejatine ora ana apa-apa, awit duk maksih awing uwung durung ana sawiji-wiji, kang ana dingin iku Ingsun, ora ana Pangeran anging Ingsun, sejatine Dat kang Amaha Suci, anglimputi ing sipating-Sun, anartani ing asmaning-Sun, amaratandani ing apngaling-Sun.

Kemudian dilanjut dengan keterangan urutan penciptaan kehidupan dan semesta.

Sajatine Ingsun Dat kang amurba amisesa, kang kuwasa anitahake sawiji-wiji, dadi padha sanalika, sampurna saka kodrating-Sun, ing kono wis kanyatahan pratandani apngaling-Sun, minongko bubukaning iradating-Sun: kang dhingin Ingsun anitahake kayu, aran sajaratul yakin, tumuwuh iang sajroning ngalam (ng)adam-makdum ajali abadi, nuli cahya aran Nur Muhammad, nuli kaca aran miratul kayai, nuli nyowo aran roh ilapi, nuli sosotya aran darrah, nuli dhindhing jalal ran kijab, kang minangka warananing kalarating-Sun.

Dalam Bab II ini pula asal usul semesta ('alam), konsepsi penciptaan manusia dan itu di terangkan secara terperinci. Penjelasan mengenai mikrokosmos dalam diri manusia juga dijelaskan dengan detail.

Hal yang semacam ini ternyata juga ada dalam beberapa kitab sastra islam. Diantaranya , ada kitab *Daqoiq Al Akhbar* karya Imam Abdurrohman ibn Ahmad Al Qodhi, yang dalam bab awal juga menjelaskan

tentang awal penciptaan, yaitu: sajaratul yaqin, Nur Muhammad, hijjab, mirratul haya' dan sebagainya.

Selanjutnya pada Bab III berisi tanda-tanda akan datangnya ajal setiap manusia yang sering dinamakan kiamat kecil. Diterangkan dalam, wirid bab ini tanda-tandanya yaitu:

- a. *Yen sampun asring uninga ngkang boten nate katingal, tandha kirang satahun.*
- b. *Yen sampun asring mireng ingkang boten nate kapiyarsa, kadosta mireng raraosaning jin, setan, sato kewan, tandha kirang setengah tahun.*
- c. *Yen sampun asring malih paningalipun, kadosta wulan muharram, sapar, aningali langit katingal abrit. Mulud, Rabingulakhir, srengenge katingal cemeng. Rejeb, Ruwah, toya katingal abrit. Siyam, sawal, weayanganipun katingal kalih. Dulkangidah, Besar, latu katingal cemeng. Sadhaya punika tandha kirang kalih wulan.*
- d. *Yen dariji panunggul dipun bekuk kapetelaken dalak epek-epekipun, dariji manis kaangkat, yen sampun kaangkat anjunjung dariji nmanisipun wau, tandha kirang kawandasa dinten.*
- e. *Yen kawawas darijinipun sanpun katingal kurang, ugel-ugel sampun katingal pedhot, tandha kirang sawulan.*
- f. *Yen sampun katingal wananiipun piyambak, tandha kirang setengah wulan.*
- g. *Yen sampun rumaos mboten ejng punapa-punapa, tandha kirang pendhak dinten.*
- h. *Yen keteking asta sampun mboten wonten, tuwin garebenging talingan sampun kendel, punapa dene pramayaning kenaka sampun oncat, pramayaning tingal sampun sepen, anadadosaken rengating imba, ing wekasan pucuking parji sampun keraos asrep, punika tandha sampun puncading dinten kiyamat, jumeneng kaliyan pribadi.*

Dilanjut dengan penjelasan tentang tatacara *manekung* (semedi) dan wirid-wirid yang harus dibaca ketika menghadapi datangnya syakaratul maut

ataupun untuk mencapai penghayatan makrifat dan kesatuan dengan tuhan. Manekung dan wirid-wirid itu menggunakan bahasa Jawa tapi nilai nilainya tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Wirid Bab IV berisi wejangan tambahan dan penjelasan mengenai bab kematian. Dalam bab ini, dijelaskan kematian itu ada bermacam-macam, yaitu:

- a. *Kang dhingin, kang mati iku napsune, kadi ta pangandhikaning Allah tangala, tegese : sakehe napsune iku padha angrasani (angerasakke)pati.*
- b. *Kang kaping pindhho iku mati rohe, kadi ta pangandhikaning Allah tangala, tegese: sirnaning rahsane.*
- c. *Kang kaping telu iku, mati kaweruhkadi ta pangandhikaning Allah tangala, tegese: kang mati mau, utawa turun imane.*
- d. *Kaping pat patining ati, kadi ta pangandhikaning Allah tangala, tegese: sirna pangucap kelawan lesan.*

Dalam Wirid Bab IV ini dijelaskan tanda makrifat itu ada enam hal yaitu:

- a. *Katingaling jaman ciptaning kahanan jati, warna ireng*
- b. *Aningali warna repta, tegesipun maksih ing pandamelan samar.*
- c. *Aningali warna kuning. Tegesipun angrencana nyanyamuringkang sejati.*
- d. *Aningali warna seta, tegesipun cahya ingkang putih, sadaya wau sampun kumpul dados kahanan tunggal, gumilang-gilang tar (tanpa) wawayanganmaring kahanan jati.*
- e. *Aningali sinamar jatining warna, tgesipun inggih punika sajatosing panunggaling-Sun, maring kahanan kang sejati, dadiya samarica binubut bali maring suksmaning-Sun.*
- f. *Jangkeping pemejangipun para waliyullah, kang wus anampani kanugrahananing Allah tangala wejangan ingkang maksih kineker kaawisan dening para wali, anuduhake panggonan kraton agung.*

Kemudian dijelaskan pula tata cara pengajaran guru, yaitu:

- a. *Wonten wejanganipun guru ingkang amedharaken rahsaning ngelmu wisikaning ananing Dat, kikiyasan saking dalil sapisan.*
- b. *Wonten wejanganipun guru ingkang amedharaken rahsaning ngelmu wedharan wahananing Dat, kikiyasan saking dalil kapingkalih.*
- c. *Wonten wewejanganipun guru ingkang amedharaken rahsaning ngelmu gelaran kahananing Dat, kikiyasan saking dalil kaping tiga.*
- d. *Wonten wejangaingn guru ingkang amedharaken rahsaneng ngelmu kayektening kahana, kikiyasan saking dalill kaping sekawan.*
- e. *Wonten wejangan guru ingkang amedharaken rahsaning ngelmu saking santosaning iman abubuka sahadat jati, utawi saking sasahidan.*

Selain itu dalam bab ini di jelaskan idiom-idom atau *sanepa* yang berkaitan dengan pengajaran ilmu tauhid dan makrifat, yang tentu saja menggunakan bahasa jawa.

Pada bab ini pula menjelaskan mengenai akibat murid yang tidak mengindahkan semua ajaran. Akibat dari perbantahan atau pengingkaran terhadap ajaran ini murid akan menjadi gila, sakit ayan (*epilepsi*), *kadhengdheng* (tebal telinga), *gendheng* (sinting), dan *kodheng* (cacau pikirannya). Dijelaskan pula mengenai tingkatan-tingkatan ilmu *talek* dan ilmu *patah* (ilmu membuat keajaiban) tetapi tidak diterangkan dalam serat ini bagaimana cara mendapatkan atau topo laku ilmu *talek* dan ilmu *patah*.

Wirid Bab V berisi ulasan ulang, tetapi lebih detail mengenai penciptaan manusia yang dilanjutkan tentang penjelasan mengenai tujuh tingkat penghayatan yang akan dialami oleh orang yang meninggal dunia atau yang ingin mencapai penghayatan kesatuan dengan Tuhan, dan godaan-godaan yang menyesatkan dalam tiap tingkat. Dalam wirid bab ini di jelaskan pula mengenai orang yang *wenang* (boleh) jadi murid itu mempunyai delapan syarat, yaitu:

- a. *Nastiti* (teliti)
- b. *Nastapa*(berani menderit)
- c. *Kulina* (membiasakan diri)

- d. *Santosa*(teguh)
- e. *Diwasa*(dewasa)
- f. *Engetan*(baik ingatan)
- g. *Santika*(terampil)
- h. *Lana* (tahan uji)

Dalam wirid bab ini pula keadaan manusia setelah meninggal dijelaskan mulai dari pembusukan jasad atau raga (dalam serat ini disertai dengan gambar) sampai tingkatan-tingkatan alam dan penghayatan (sebelum datang kiamat kubra atau hari pembalasan). Dijelaskan pula dalam bab ini persyaratan untuk menghadapi syakaratul maut ada empat yaitu: ikhlas, rela pada hukum (kepastian) Allah, merasa tidak memiliki apa-apa dan yang terakhir harap berserah diri kepada kehendak Allah Ta'ala. Sedikit banyak disinggung mengenai alam ruhiyah, alam siriyah hingga alam uluhiyah. Secara singkat wirid Bab V ini menjadi pamungkas ajaran dari wirid Bab-bab sebelumnya.

2. Materi Pendidikan Tauhid dalam SWHJ

Sebagaimana ajaran keagamaan yang ada, ajaran dalam SWHJ meliputi ajaran tentang ketuhanan, manusia dan alam semesta. Ajaran tersebut bersumber dari riwayatnya wiradat ajaran wali di Jawa. Namun yang dibahas dalam skripsi ini adalah yang berkaitan dengan pendidikan tauhid. Keseluruhan dari ajaran dalam Wirid Hidayat Jati adalah dijiwai oleh ajaran Tasawuf. Ajaran tersebut dipengaruhi oleh Tarekat Syatariyah Syekh Abdul Rauf (ulama sufi dari Singkel Aceh) beserta muridnya Syekh Abdul Muhyi, yang terkenal sebagai wali negeri Priyangan.⁴²

Gagasan tentang Allah sebagai Zat Yang Mutlak dan kedekatan Allah dalam diri manusia juga bersumber dari ajaran Tasawuf. Secara sepintas, ajaran ketuhanan dalam Wirid Hidayat Jati menjelaskan, bahwa manusia sebagai makhluk yang diciptakan-Nya, wajib mengetahui dan mengenal tentang keesaan Tuhan Yang Maha Esa, *Zat, Sifat, Asma dan Af'al-Nya* yang Agung.

⁴² MH. Ainun Nadjib, *Suluk Pesisiran*, (Bandung : Bandung, 1989), hlm. 7

Pengenalan sifat-sifat Tuhan baik yang wajib maupun yang mukhal (mustahil). Ajaran ketuhanan yang terdapat dalam karya R. Ng. Ranggawarsita bukanlah ketuhanan sebagai pengetahuan atau ilmu saja, melainkan semata-mata sebagai kepercayaan kepada Tuhan (iman), sebuah kekuatan yang tiada taranya dan yang menjadi pusat segala kekuasaan. Adapun isi SWHJ yang memuat pendidikan tauhid yaitu:

a. Ajaran adanya Tuhan, yang berbunyi :

*Sajatine ora ana apa-apa, awit maksih awang-uwung durung ana sawiji-sawiji, kang ana dingin iku Ingsun sajatining ora ana Pangeran nanging Ingsun, sajatining dad kang Maha Suci, angliputi ing sifatingsun, amartani ing asmaningsun, amratandhani ing apngalingsun.*⁴³

Sebenarnya tidak ada suatu apapun sebab ketika masih kosong (*awang-uwung*) belum ada sesuatu, yang pertama adalah Aku (Allah), tidak ada Tuhan kecuali Aku, hakikat Yang Maha Suci, meliputi segala sifat-Ku, memberitakan nama-Ku, menandai *af'al*-Ku (perbuatan-Ku).

Ajaran yang terkandung pada ajaran pertama yaitu tentang *wisikan ananing zat* (ajaran tentang adanya zat), adalah bahwa sewaktu alam ini masih kosong belum ada apapun (belum ada sesuatu yang diciptakan), maka yang ada lebih dahulu adalah Aku (Allah) Zat Yang Maha Suci yang meliputi segala *asma*, *sifat* dan *af'al*-Nya (perbuatan).

b. Ajaran tentang wahana zat, yang berbunyi :

*Sajatine Ingsun Dat kang Amurba Amisesa kang kawasa anitahaken sawiji-wiji, dadi padha sanalika, sampurna saka ing kodratingsun, Ing kono wus kanyatan pratandhaning apngalingsun kang minangka bebukaning Iradatingsun.*⁴⁴

Sesungguhnya Aku (Allah) Zat Yang Maha Kuasa menciptakan segala sesuatunya, menjadikan seketika., sempurna atas kodrat-Ku. Disitulah kenyataan menunjukkkan *af'al*-Ku (perbuatan-Ku) yang merupakan pembuka *Iradat*-Ku.

⁴³ R. Ng. Ranggawarsita, *Serat Wirid Hidayat Jati*, Transkripsi Suroyo, (Solo: Perpustakaan Reksapustaka Istana Mangkunagaran, 1980), hlm. 3

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 5

Ajaran yang terkandung dalam ajaran kedua, tentang *wedaran wahananing zat* (ajaran tentang keadaan zat) yaitu, bahwa Aku (Allah) adalah Zat Yang Maha Kuasa, yang berkuasa untuk menciptakan barang apapun juga yang ada di alam semesta beserta isinya. Sesuatu itu bisa tercipta dengan cepat dan sempurna karena sudah menjadi kuasa dan kehendak Allah sendiri, selain Allah itu Maha Pencipta juga mempunyai sifat Maha Suci, Maha Luhur dan bersifat kekal.

c. Ajaran Peneguh Keimanan, yang berbunyi :

*Ingsun anekseni, satuhune ora ana pangeran anging Ingsun, lan anekseni Ingsun satuhune Muhammad iku utusan Ingsun.*⁴⁵

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Aku (Allah), dan Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusanKu.

Ajaran tersebut menerangkan tentang hakikat tauhid (kenyataan Allah Yang Maha Esa). Ajaran ini dalam Wirid Hidayat Jati disebut *panetep santosaning iman* (penguat sentosanya iman). Diawali dengan *syahadad jati* (kesaksian nyata) sebab mengajarkan dengan jalan memberi tahu secara batin tentang penguat keyakinan kita, dalam menghayati yang senyatanyatanya hidup kita pribadi. Bahwa kita adalah makhluk yang diciptakan oleh tuhan yaitu Allah Yang Maha Esa dan Allah mempunyai utusan untuk menyampaikan risalah-Nya yaitu yang bernama Muhammad saw.

d. Ajaran Sasahidan, berbunyi :

*Ingsun anekseni ing Datingsun dhewe, satuhune ora ana Pengeran anging Ingsun, lan anekseni Ingsun satuhune Muhammad iku utusan Ingsun, iya sajatine kang aran Allah iku badan Ingsun, Rasul iku rahsaningsun, Muhammad iku cahyaningsun, iya Ingsun kang urip ora kena ing pati, iya Ingsun kang eling ora kena ing lali, iya Ingsun kang langgeng ora kena owah gingsir kahanan jati, iya Ingsun kang waskitha ora kasamaran ing sawiji-wiji, iya Ingsun kang amurba amisesa, kang kawasa wicaksana ora kukurangan ing pangerti, byar sampurna padhang terawangan, ora karasa apa-apa, ora katon apa-apa, amung Ingsun kang angliputi ing alam kabeh kalawan kodratingsun.*⁴⁶

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 15

Aku (manusia) bersaksi kepada Zat-Ku (Zat Yang Maha Esa yaitu Allah) sendiri, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Aku (Allah), dan Aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad itu utusan-Ku, sesungguhnya yang bernama Allah itu badan-Ku, Rasul Rahsa-Ku, Muhammad cahya-Ku. Akulah (Allah) yang hidup tidak akan mati. Akulah (Allah) yang selalu ingat tidak akan lupa. Akulah (Allah) yang kekal tidak ada perubahan dalam segala keadaan. Akulah Allah) yang bijaksana tiada kekurangannya di dalam pengertian, sempurna terang benderang, tidak terasa, tidak kelihatan, hanya Aku (Allah) yang meliputi alam semesta, karena kodrat-Ku.

Ajaran di atas pada dasarnya merupakan penjabaran dari ajaran Sasahidan, yaitu sebagai penjelasannya. Kalimat tersebut setiap kali diulang di dalam segala ajaran dengan perubahan disana-sini. Ajaran ini diangkat atau diucapkan sesudah mengetahui arti syahadat jati yaitu tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, kemudian mengangkat saksi dari segala makhluk yang terbentang di alam dunia seperti: bumi, langit, matahari, bulan, bintang, api, angin, air dan sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar semuanya menjadi saksi, bahwa manusia telah mengakui Tuhan Yang Maha Suci pencipta alam semesta.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 16